

ANALISIS PENGARUH *FRAUD DIAMOND* DAN *GONE THEORY* TERHADAP *ACADEMIC FRAUD* (STUDI KASUS MAHASISWA AKUNTANSI SE SUMATERA UTARA)

Selfi Afriani Gultom¹, Eli Safrida²
Program Studi Akuntansi, Jurusan Akuntansi,
Politeknik Negeri Medan

selfi.gultom09@gmail.com¹, elisafrida@polmed.ac.id²

ABSTRACT: Research on diamond fraud and gone theory has been started since a long time ago and in 2004 in Indonesia this research became a trend due to the formation of the Corruption Eradication Commission (KPK). Since the establishment of the KPK, it has become an important thing to develop the integrity of employees related to finance to protect themselves from corrupt behavior. This behavior must start from the university bench and be maintained until work. If a student is accustomed to committing cheating, it is possible that when the student enters the world of work he will also commit cheating. Cheating committed by students is one of academic fraud. This study examines the factors of diamond fraud, namely pressure, opportunity, rationalization and ability as well as gone theory, namely greed, need and disclosure of academic fraud committed by accounting students as the next generation, especially in finance. The population of this research is undergraduate students of study programs or accounting majors in PTN and PTS in North Sumatra. Samples were taken using random sampling. Data collection techniques by distributing questionnaires according to a predetermined sample. Data analysis techniques with descriptive statistics and classical assumption tests. Then test the hypothesis with multiple linear regression. This research is expected to be a comparison and additional material from previous research for academics and lecturers to strengthen professional ethics in lectures.

Keywords: Academic Fraud, Diamond Fraud, Gone Theory

A. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan memberikan pengaruh positif dan negatif bagi para pelaku pendidikan. Pengaruh negatif yang muncul seperti praktik-praktik kecurangan sudah terjadi hampir di semua tingkat pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Tampaknya nilai kejujuran dalam dunia pendidikan masih menjadi sesuatu yang sangat mahal. Kejujuran yang seharusnya menjadi dasar seorang bertindak sedikit demi sedikit sudah mulai menurun bahkan cenderung menghilang (Nursani, 2014). Padahal sejatinya tujuan pendidikan seharusnya membangun moral bangsa bukan meruntuhkan moral generasi muda penerus bangsa.

Korupsi juga terjadi diberbagai bidang dan belum terdapat cara pencegahan yang efektif. Salah satu lembaga yang memegang peranan penting dalam pencegahan korupsi yaitu pendidikan. Hasil Corruption Perception Index (CPI) pada lima tahun terakhir justru Indonesia cenderung stagnan. Skor CPI

Indonesia dari tahun 2015-2018 berturut-turut adalah 36, 37, 37 dan 38. Sementara Pimpinan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) 2015-2019 menargetkan skor 50 untuk Indonesia. Hal ini mempertegas bahwa dibalik adanya upaya positif antikorupsi semua pihak ternyata dan korupsi penegakan hukum masih menjadi ancaman nyata di Indonesia.

Pendidikan memiliki peran besar dalam mencegah upaya korupsi karena dunia pendidikan yang mencetak perkembangan kualitas sumber daya manusia. Dunia kerja juga sangat membutuhkan pegawai atau karyawan yang berkualitas pendidikan atau lulusan perguruan tinggi. Namun tidak sedikit pula pelajar maupun mahasiswa yang melakukan cara ilegal untuk meningkatkan kualitas dirinya yaitu dengan melakukan kecurangan. Menurut Sierra dan Hyman (2008) menyebutkan bahwa pelajar yang selalu melakukan kecurangan akan cenderung terlibat dalam situasi serupa ketika menemui kesempatan di dunia kerja nantinya. Apabila seorang mahasiswa sudah terbiasa dalam melakukan tindak kecurangan, tidak menutup kemungkinan bahwa ketika mahasiswa tersebut terjun ke dalam dunia kerja akan melakukan tindak kecurangan pula. Kecurangan yang dilakukan oleh pelajar atau mahasiswa merupakan salah satu kecurangan akademik. Kecurangan akademik terjadi karena umumnya mahasiswa berorientasi kepada nilai dan nilai dianggap sebagai salah satu tolak ukur kesuksesan seseorang sehingga segala upaya dilakukan agar dapat berhasil mencapai target nilainya, termasuk melakukan kecurangan akademik (Zamzam,dkk 2017).

Hasil penelitian dari Martinez dan Enrique (2018) yang dilakukan di Colombia Lebih dari 94% dari siswa yang disurvei mengaku telah melakukan beberapa kecurangan selama kehidupan di universitas. Penelitian Murdiansyah dan Sudarma (2017) pada mahasiswa S2 Akuntansi di Universitas Brawijaya Malang menunjukkan bahwa tekanan akan mendorong seseorang untuk memiliki niat melakukan kecurangan dan ia akan mencari suatu celah untuk memperoleh kesempatan yang dapat ia manfaatkan untuk melakukan kecurangan akademik tanpa diketahui oleh orang lain.

Teori *Triangle Fraud* oleh Cressey (1953) menyebutkan terdapat tiga faktor yang tepat untuk menggambarkan alasan mengapa seseorang melakukan fraud atau tindak kecurangan yaitu adanya tekanan, peluang atau kesempatan, dan rasionalisasi. Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Vona (2008) yang menyatakan bahwa dalam teori penipuan untuk terjadinya penipuan perlu ada rasionalisasi, tekanan, dan peluang. Selanjutnya faktor lain yang mendorong seorang mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik, diantaranya adanya tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*) dari seorang pelaku. Akan tetapi dalam kesempatan yang diperoleh seorang pelaku harus disertai dengan kemampuan (*capability*) untuk melakukan tindakan kecurangan tersebut. Keempat faktor tersebut adalah penyempurnaan dari fraud triangle yang dilakukan oleh Wolfe dan Hermanson dan dikenal dengan *Fraud Diamond*.

Selain *fraud diamond*, *GONE theory* juga merupakan faktor pendorong seseorang melakukan kecurangan. Menurut Bologna dalam Lisa (2013), *GONE theory* memiliki empat komponen yaitu *Greeds* (keserakahan) adalah berkaitan dengan adanya perilaku serakah yang secara potensial ada di dalam diri setiap orang. *Opportunity* (kesempatan) adalah berkaitan dengan keadaan organisasi/instansi atau masyarakat yang sedemikian rupa sehingga terbuka

kesempatan bagi setiap orang untuk melakukan kecurangan terhadapnya. *Needs* (kebutuhan) adalah berkaitan dengan faktor-faktor yang dibutuhkan oleh individu-individu untuk menunjang hidupnya yang wajar. *Exposures* (pengungkapan) adalah berkaitan dengan tindakan atau konsekuensi yang dihadapi oleh pelaku kecurangan apabila pelaku ditemukan melakukan kecurangan. Kecurangan akademik jika tidak ditindak lanjuti dikhawatirkan dapat membangun persepsi bahwa kecurangan adalah suatu tindakan yang wajar dan bersifat umum dan ini akan diterapkan pada kecurangan profesional.

Hasil penelitian Erlita (2019) terhadap Mahasiswa Perbanas menyatakan bahwa *diamond fraud* yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Sementara itu Muhammad (2016) melalui penelitiannya terhadap mahasiswa Universitas Sebelas Maret dan Universitas Muhammadiyah Surakarta menyatakan variable *diamond fraud* dimana tekanan, rasionalisasi dan kemampuan tidak berpengaruh terhadap *academic fraud* dan hanya Kesempatan berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa UNS dan UMS. Sedangkan *Gone Theory* yaitu keserakahan dan kebutuhan juga tidak berpengaruh terhadap *academic fraud* dan hanya pengungkapan yang berpengaruh terhadap *academic fraud* pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dan mahasiswa Universitas Sebelas Maret, dan dinyatakan tidak ada perbedaan mahasiswa dari UMS dan UNS sama-sama melakukan tindak kecurangan akademik.

Penelitian Deliana dkk menyatakan rendahnya tingkat perilaku curang pada mahasiswa akuntansi di Perguruan Tinggi Negeri di Sumatera Utara kemungkinan karena input yang masuk ke Perguruan Tinggi sudah baik dan melalui seleksi yang ketat, sehingga mahasiswa sudah menyadari pentingnya berlaku jujur dalam proses belajar mengajar untuk mendapatkan nilai dan merasakan pentingnya suatu kompetisi yang sehat. Namun penelitian Zaini dkk (2015) atas mahasiswa akuntansi se Madura menemukan bahwa *diamond fraud* yaitu hanya tekanan yang berpengaruh terhadap *academic fraud* sedangkan kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan tidak berpengaruh namun untuk *gone theory* seluruhnya yaitu keserakahan, kebutuhan dan pengungkapan berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi se Madura. Penelitian ini mengambil variabel yang sama dengan daerah penelitian mahasiswa akuntansi se Sumatera Utara dan jika tahun depan dapat diterima maka penelitian ini akan dilanjutkan tahun depan dengan melihat variabel apa yang dapat mengurangi perilaku *diamond fraud* dan *gone theory*

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah penelitian ini adalah : (1). Apakah tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap terjadinya *academic fraud* mahasiswa akuntansi? (2). Apakah kesempatan (*opportunity*) berpengaruh terhadap terjadinya *academic fraud* mahasiswa akuntansi? (3). Apakah rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh terhadap terjadinya *academic fraud* mahasiswa akuntansi? (4). Apakah kemampuan (*capability*) berpengaruh terhadap terjadinya *academic fraud* mahasiswa akuntansi? (5). Apakah keserakahan (*greed*) berpengaruh terhadap terjadinya *academic fraud* mahasiswa akuntansi? (6). Apakah kebutuhan (*need*) berpengaruh terhadap terjadinya *academic fraud* mahasiswa akuntansi? (7). Apakah pengungkapan (*exposure*) berpengaruh terhadap terjadinya *academic fraud* mahasiswa akuntansi?

B. KERANGKA PEMIKIRAN

Pengaruh tekanan terhadap *academic fraud*

Tekanan / *Pressure* merupakan hal yang melatar belakangi terjadinya fraud karena pelaku tidak mampu untuk mendapatkan yang diinginkan (Albrecht & Dkk, 2012). Mahasiswa yang tertekan cenderung akan melakukan segala cara untuk mencapai tujuannya walaupun dilakukannya dengan tidak jujur. Tekanan diyakini dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa karena mahasiswa tidak mempunyai kemampuan untuk meraih tujuannya secara jujur sehingga menyebabkan mahasiswa tersebut melakukan kecurangan akademik.

H1: Tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa.

Pengaruh kesempatan terhadap *academic fraud*

Kesempatan / *Opportunity* adalah kondisi lemahnya system pengendalian yang dimanfaatkan untuk melakukan fraud (Gagola, 2008). Mahasiswa yang dapat melihat situasi dan keadaan berkesempatan akan melakukan perilaku untuk memanfaatkan kesempatan tersebut, sekalipun kesempatan tersebut untuk berperilaku yang tidak jujur. Kesempatan diyakini dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa karena kesempatan merupakan situasi yang membuka peluang untuk memungkinkan terjadinya suatu kecurangan terjadi.

H2: Kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa

Pengaruh rasionalisasi terhadap *academic fraud*

Rasionalisasi/*Rationalization* saat dimana seseorang mulai mempertimbangkan tindakan fraud dengan cara mencari alasan untuk membenaran tindakan tersebut (Zaini, 2015). Mahasiswa yang memiliki sifat rasionalisasi cenderung akan menganggap bahwa yang dilakukannya adalah suatu hal yang wajar entah itu baik maupun buruk. Rasionalisasi diyakini dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa karena mahasiswa menganggap bahwa kecurangan yang mereka lakukan adalah sesuatu yang wajar sehingga mereka melakukan kecurangan akademik. Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan bahwa mahasiswa yang mempunyai sifat rasionalisasi yang tinggi dapat melakukan kecurangan akademik yang tinggi pula.

H3: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa.

Pengaruh kemampuan terhadap *academic fraud*

Kemampuan / *Capability* (Wolfe & Hermanson, 2004) menuturkan bahwa pelaku kecurangan yang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan fraud maka hanya ada kemungkinan kecil fraud akan terjadi. Mahasiswa yang memiliki kemampuan diyakini dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa karena kecurangan akademik tidak akan terjadi apabila tidak ada kemampuan dalam melaksanakan kecurangan tersebut.

H4: Kemampuan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Pengaruh keserakahan terhadap *academic fraud*

Keserakahan / *Greed* adalah sifat tamak dan tidak pernah merasa puas dengan apa yang sudah dimiliki. Keserakahan merupakan perilaku serakah yang secara potensial ada di dalam diri setiap manusia. Mahasiswa yang melakukan

kecurangan didasarkan pada rasa ketidakpuasan atas hasil yang diperolehnya sehingga mendorong mereka untuk melakukan kecurangan akademik. Apabila sifat serakah mahasiswa tinggi maka perilaku kecurangan akademik mahasiswa juga akan semakin tinggi. Sifat serakah merupakan salah satu faktor pendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik karena keserakahan merupakan faktor individual di mana keserakahan akan menuntut pemenuhan melebihi apa yang dibutuhkannya (Zaini dkk, 2015).

H5: Keserakahan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa

Pengaruh kebutuhan terhadap *academic fraud*

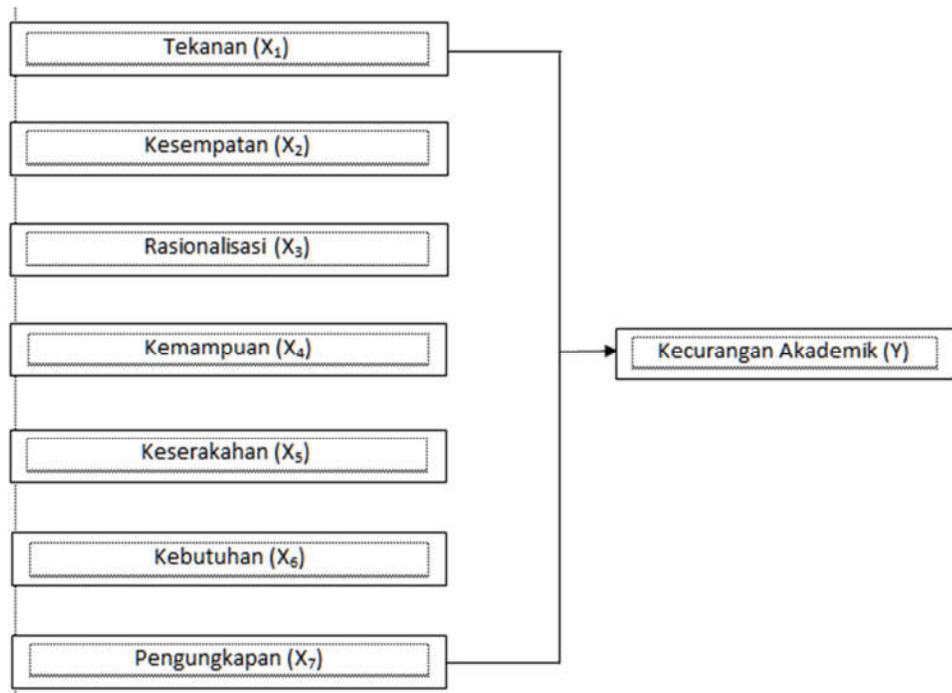
Kebutuhan / Need merupakan hal-hal yang menjadi kebutuhan seseorang untuk kehidupannya. Mahasiswa yang melakukan kecurangan yang didasarkan pada kebutuhan untuk mendapatkan nilai yang baik maka kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa akan semakin tinggi. Kebutuhan diyakini dapat mempengaruhi tingkat kecurangan akademik mahasiswa karena mahasiswa yang tidak mempunyai kemampuan untuk meraih tujuannya secara jujur dapat menyebabkan mahasiswa tersebut melakukan kecurangan akademik.

H6: Kebutuhan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa.

Pengaruh pengungkapan terhadap *academic fraud*

Pengungkapan / *Exposure* merupakan tindak lanjut pelaku fraud ketika pelaku sudah terbukti bersalah. Mahasiswa yang terkena sanksi akibat dari tindakan tidak jujur yang dilakukannya cenderung tidak akan mengulangnya lagi meskipun tidak ada yang menjaminnya. Mahasiswa melihat dampak yang akan ditimbulkan jika mereka melakukan kecurangan berdasarkan apa yang sudah terjadi sebelumnya, mereka melihat bahwa teman mereka yang ditemukan melakukan kecurangan akademik mendapat sanksi yang tegas sehingga mereka berpikir rasional untuk tidak melakukan kecurangan akademik. Semakin tinggi pengungkapan sanksi akibat dari kecurangan akademik maka perilaku kecurangan akademik mahasiswa akan semakin rendah sehingga hipotesis yang dikembangkan adalah:

H7: Pengungkapan berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik mahasiswa.



Gambar. 1. Kerangka Pemikiran
 Sumber: Kerangka Pemikiran Penelitian

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kausal yaitu mencari hubungan sebab akibat dan hubungan antar variabel. Penelitian ini mengambil data primer dimana kuisioner disebarakan kepada para mahasiswa yang menjadi sampel penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi Strata satu (S1) Perguruan Tinggi Swasta (PTS) dan Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di Sumatera Utara. Populasi mahasiswa yang dipilih adalah mahasiswa yang telah menduduki minimal semester 6 karena mahasiswa telah mengikuti mata kuliah auditing dan/atau etika profesi. Teknis pengambilan sampel yang digunakan adalah Random sampling sering disebut dengan sampel acak atau sampel probabilitas, merupakan metode penentuan sampel yang dilakukan secara acak, dimana setiap anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel. Sampel acak dianggap sebagai sampel ideal dalam sebuah penelitian sebagai dasar generalisasi simpulan.

Tabel 1. Populasi Penelitian

No	Nama Kampus	Jumlah Mahasiswa Akuntansi semester enam keatas
1	USU	225
2	POLMED	58
3	UNIMED	585
4	UMSU	375
5	UISU	135
6	Universitas Methodist	300
7	Universitas Sari Mutiara	178

8	UMA	410
9	UNPRI	250
12	STIE Bina Karya Tebing Tinggi	105
13	Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan (UMTS)	125
Total Mahasiswa Akuntansi		2746

Sumber: Kuesioner Penelitian (2020)

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari penelitian Zaini, dkk (2015) yang memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang telah teruji. Pertanyaan diukur dengan menggunakan skala likert dari 1-5, yaitu: skor 1 untuk Sangat Tidak Setuju (STS), skor 2 untuk Tidak Setuju (TS), skor 3 untuk Ragu-Ragu (RR), skor 4 untuk Setuju (S) dan skor 5 untuk Sangat Setuju (SS).

Variabel *Academic Fraud* diukur menggunakan 7 item pertanyaan yang diadaptasi dari Zaini (2015). Perilaku kecurangan akademik mahasiswa diukur dengan menggunakan indikator pertanyaan seperti: mahasiswa menyalin jawaban mahasiswa lain, membuat catatan kecil, memberikan contekan kepada teman, membuka materi kuliah lewat perangkat elektronik, browsing jawaban dari internet pada saat ujian, titip tanda tangan kehadiran pada teman, dan menjiplak persis tanpa mencantumkan sumbernya

Variabel Tekanan diukur menggunakan 5 item pertanyaan yang diadaptasi dari Zaini dkk (2015). Indikator dalam variabel tekanan seperti: tekanan waktu dalam mengerjakan ujian, kurangnya pemahaman materi, soal ujian yang sulit, tuntutan orang tua dan keinginan indeks prestasi yang tinggi.

Variabel kesempatan diukur dengan menggunakan 5 item pertanyaan yang diadaptasi dari Zaini (2015). Pertanyaan dalam variabel kesempatan seperti: pengawas ujian yang lengah, kurangnya ketegasan sanksi, dan dapat memilih tempat duduk sendiri pada saat ujian, kesempatan untuk bekerjasama dan handphone (alat elektronik) tidak dilarang.

Variabel rasionalisasi diukur dengan menggunakan 5 item pertanyaan yang diadopsi dari Zaini (2015). Indikator variabel rasionalisasi diukur dengan mahasiswa merasa tidak bersalah saat mencontek dan mahasiswa sudah terbiasa melakukan kecurangan akademik, merasa bahwa orang lain juga melakukan kecurangan, karena ingin membantu teman dan karena kecurangan tersebut dirasa tidak merugikan orang lain.

Variabel kemampuan diukur dengan menggunakan 5 item pertanyaan yang diadaptasi dari (2015) Indikator yang digunakan Kemampuan diukur dengan menggunakan pertanyaan seperti: mahasiswa sudah mahir curang, mahasiswa selalu berhasil melakukan kecurangan, mahasiswa dapat memanfaatkan alat elektronik, mahasiswa selalu memiliki strategi, mahasiswa mampu mengecoh pandangan pengawas.

Variabel keserakahan diukur dengan menggunakan 5 item pertanyaan yang diadaptasi dari Zaini (2015). Indikator variabel keserakahan adalah sebagai berikut: IPK yang didapat sudah tinggi tapi merasa belum puas, mahasiswa pelit berbagi ilmu, dan mahasiswa tidak secara maksimal dalam membantu teman karena takut tersaingi, takut tersaingi dalam urusan beasiswa dan harus mencapai IPK > 3.

Variabel kebutuhan diukur dengan menggunakan 5 item pertanyaan yang diadaptasi dari Zaini (2015). Indikator yang digunakan variabel kebutuhan diukur dengan menggunakan indikator seperti: mahasiswa melakukan kecurangan supaya mendapat beasiswa, IPK merupakan suatu kebutuhan mahasiswa, dan titip tanda tangan sebagai syarat untuk mengikuti ujian, ingin menyenangkan orang tua dan ingin terlihat sempurna di hadapan dosen.

Variabel pengungkapan diukur dengan menggunakan 5 item pertanyaan yang diadaptasi dari Zaini (2015). Indikator yang digunakan Indikator variabel pengungkapan adalah tidak adanya sanksi yang tegas dalam pengungkapan dan sanksi yang digunakan tidak sesuai dengan aturan yang berlaku seperti membuka catatan kecil, membuka handphone, menitip absen, menitip tugas.

Adapun model penelitian dari 7 hipotesis yang digunakan adalah :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5 + b_6x_6 + b_7x_7$$

Keterangan :	Y	= Academic fraud
	β_0	= konstanta
	X1	= Tekanan
	X2	= Kesempatan
	X3	= Rasionalisasi
	X4	= Kemampuan
	X5	= Keserakahan
	X6	= Kebutuhan
	X7	= Pengungkapan
	$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_7$	= koefisien regresi

Data yang akan dijadikan alat uji untuk mengembangkan penelitian ini menggunakan data primer. Data diperoleh dari kuisioner yang disebar. Data yang diperoleh kemudian diuji dengan uji validitas dan reliabilitas. Setelah melewati uji validitas dan reliabilitas, data kemudian di estimasi dengan uji asumsi klasik dan Regresi Linier Berganda

D. HASIL PENELITIAN

Hasil estimasi data menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0.930 + 0.208X_1 + 0.102X_2 + 0.408X_3 + 0.243X_4 + 0.232X_5 + 0.151X_6 - 0.393X_7 + e$$

Hasil analisis memperlihatkan bahwa tekanan akademik memberi pengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik. Hal ini berarti semakin tinggi tekanan akademik, semakin tinggi potensi perilaku kecurangan akademik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zaini (2015), pada mahasiswa di Madura dan Erlita (2019) pada mahasiswa STIE Perbanas menyatakan dimana hasil penelitian membuktikan bahwa ada hubungan tekanan positif dengan perilaku kecurangan akademik. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Becker et al. (2006), McCabe dan Trevino (1997), Abbas dan Naemi (2011). Becker et al. (2006) dalam Nurkholis (2017) yang melakukan penelitian terhadap 598 mahasiswa konsentrasi bisnis pada Midwestern University di Chicago Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa tekanan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya kecurangan akademik. Kecurangan umumnya dilakukan demi kelancaran studi dan mendapatkan nilai/IP yang baik. Namun tidak sejalan dengan Erlangga yang menyatakan tekanan tidak

berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Tekanan untuk mendapatkan nilai baik masih merupakan faktor tekanan yang paling dominan yang sering dirasakan oleh mahasiswa, hal ini sejalan dengan penelitian Deliana (2017) yang menyatakan tekanan mahasiswa akuntansi di Perguruan Tinggi Negeri di Sumatera Utara mempunyai tekanan yang tinggi dalam proses belajar mengajar dan mereka juga memiliki peluang untuk melakukan kecurangan. Nilai mempunyai dampak yang besar bagi mahasiswa karena nilai merupakan cerminan simbol dari keberhasilan studi mereka sehingga tidak jarang banyak mahasiswa yang lebih mementingkan nilai dibanding ilmu yang mereka dapatkan. Tekanan mendapatkan nilai baik tak hanya datang dari dalam diri mahasiswa saja yang menginginkan mendapatkan nilai lebih unggul dari teman-temannya, melainkan ada juga tekanan untuk mendapatkan nilai baik dari pihak eksternal, seperti orang tua, pihak pemberi beasiswa, dan pihak tempat bekerja. Selain tekanan untuk mendapatkan nilai yang baik, banyaknya kegiatan di luar perkuliahan juga menjadi salah satu penyebab mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Kegiatan di luar perkuliahan menyebabkan kurangnya waktu untuk belajar sehingga tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu serta tidak dapat mempersiapkan diri menghadapi ujian. Hal tersebut terjadi karena mahasiswa tidak dapat manajemen waktu dengan baik antara kegiatan perkuliahan dengan kegiatan di luar perkuliahan, maka kegiatan di luar perkuliahan tidak akan menjadi tekanan buat mereka. Ujungnya mereka menggunakan jalan pintas dengan cara melakukan kecurangan. Kecurangan akademik adalah tindakan ilegal yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Cepat atau lambat, perilaku kecurangan merugikan individu pelakunya dan institusi pendidikan yang terkait. Perilaku akademik mengalami dinamika psikologis yang menunjukkan terjadinya dissonansi. Pelaku meyakini bahwa tindakan kecurangan akademik salah tetapi tetap melakukannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Anderman (2007) bahwa perilaku kecurangan dapat menurunkan kualitas akademik pada individu mahasiswa dan lembaga pendidikan yang terkait. Bahkan jika kondisi ini terjadi maka akan membuat integritas akademik dapat dipertanyakan baik dari sisi mahasiswa secara individu ataupun universitas secara kelembagaan

Hasil analisis memperlihatkan bahwa kesempatan memberi pengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik. Hal ini berarti semakin tinggi kesempatan tersedia untuk melakukan kecurangan, semakin tinggi potensi perilaku kecurangan akademik. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian, Becker et al. (2006), Forgas dan Negre (2010), Deliana (2017), dan Erlita (2019). namun tidak sejalan dengan Zaini (2015) dimana kesempatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan. Kesempatan ada ketika lemahnya suatu sistem seperti kurangnya kontrol dan penerapan sanksi yang tidak tegas. Mahasiswa akan melakukan kecurangan ketika mereka tertekan dan dalam keadaan seperti itu pengawas ujian lalai menjalankan tugasnya yakni mengawasi dengan baik dan cermat serta pengawas ujian yang tidak mengambil tindakan tegas kepada mahasiswa yang melakukan kecurangan dapat mempermudah mereka melakukan kecurangan. Kecurangan akademik merupakan perilaku yang mencerminkan ketidakjujuran dalam rangka memperoleh prestasi akademik. Perilaku ini dapat berupa menggunakan kesempatan untuk melihat catatan atau buku pada saat ujian tertulis yang bersifat *close book*, sampai pada perilaku mengutip pendapat atau

teori orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Menurut Alhadza (2002), perilaku kecurangan adalah segala perilaku atau trik-trik yang tidak jujur, perilaku tidak terpuji atau perilaku curang yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik terutama yang terkait dengan evaluasi atau ujian hasil belajar.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa rasionalisasi memberi pengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik. Hal ini berarti semakin tinggi rasionalisasi, semakin tinggi potensi perilaku kecurangan akademik. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Lawson (2004) dan Erlita (2019), namun tidak sejalan dengan Zaini (2015) dan Erlangga (2018). Fakta lapangan menunjukkan adanya rasionalisasi yang telah dilakukan dalam melakukan kecurangan akademik, yakni didasari pada beberapa hal, seperti karena orang lain juga pernah melakukannya sehingga dia berpendapat dia boleh juga melakukannya, hal tersebut seperti yang dituturkan salah seorang informan mahasiswa. Pernyataan salah seorang mahasiswa tersebut harus menjadi acuan bagi pihak pengelola kampus untuk lebih baik lagi dalam menangani masalah kecurangan akademik serta perlu membenahi sistem pengawasannya dalam menangani setiap kecurangan akademik, utamanya membuat Standard Operating Procedure (SOP) penanganan dan pendeteksian kecurangan akademik dikampus. Perilaku kecurangan menyebabkan proses dan hasil asesmen terhadap prestasi akademik menjadi tidak valid (Gomez, 2001, dalam Mason, 2006). Perilaku kecurangan akan semakin cenderung dilakukan jika mahasiswa berada dalam situasi belajar yang menuntut pencapaian maksimal sementara kesempatan untuk hal tersebut sedikit atau peluang yang dimiliki tidak besar (Wolfolk, 2004)

Hasil analisis memperlihatkan bahwa kemampuan melakukan kecurangan memberi pengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.. Hal ini berarti semakin tinggi kemampuan melakukan kecurangan, semakin tinggi potensi perilaku kecurangan akademik. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Erlita (2019), Abbas dan Naemi (2011), Nurkholis (2017) namun tidak sejalan dengan Zaini (2019) dan Erlangga (2018). Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku kecurangan akademik cenderung terjadi kepada mahasiswa yang memiliki kemampuan khusus untuk melakukannya, hal tersebut juga dapat didukung pengalaman melakukan kecurangan akademik. Semakin sering mahasiswa terlibat dalam kecurangan akademik, maka semakin tinggi pula kemampuan mahasiswa tersebut dalam melakukan tindak kecurangan, sehingga hal ini dapat meningkatkan fenomena kecurangan akademik di perguruan tinggi. Hal ini didasari fakta dilapangan bahwa semakin banyak jam terbang mahasiswa melakukan kecurangan akademik maka semakin tinggi inisiatif melakukan kecurangan akademik, karena keinginan mendapatkan IP tinggi. Faktor individual yang mendorong timbulnya kecurangan akademik seperti: keyakinan yang rendah akan kemampuan dalam hal akademik (*self-efficacy academic*), takut akan kegagalan, keinginan untuk berprestasi, harga diri, moralitas, dan nilai yang dimiliki. Kemampuan yang rendah membuat mahasiswa untuk sering melakukan contekan dan copi paste pekerjaan teman. Hal ini membuat mahasiswa menjadi memiliki kemampuan dalam melakukan kecurangan. Akhirnya karena sering melakukan kecurangan sehingga memiliki kemampuan dan bahkan keahlian dalam melakukan kecurangan akademik. Menurut Whitley (1998, dalam Clement, 2001), hal-hal yang terkait dengan kecurangan akademik yang berasal dari faktor

individual adalah harapan untuk sukses, pernah/ tidak pernah mencontek di masa lalu, usaha belajar yang tidak memadai, dan bersikap positif terhadap kecurangan akademik.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa keserakahan memberi pengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini berarti semakin tinggi keserakahan, semakin tinggi potensi perilaku kecurangan akademik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zaini (2015), Erlita (2019), Nursani (2014) namun tidak sejalan dengan Erlangga (2018). Hasil penelitian ini menunjukkan faktor penyebab mahasiswa melakukan kecurangan karena adanya tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kesempatan. Serta faktor lain dari mahasiswa melakukan kecurangan berasal dari dalam diri atau sudut pandang mahasiswa yaitu faktor keinginan (kebiasaan), kepribadian, kepuasan, kebutuhan, ketergantungan pada teman, dan faktor kurangnya percaya diri dan ini merupakan keserakahan yang tinggi. Beragam motivasi yang berada di balik timbulnya kecurangan akademik. Sebagian mahasiswa melakukannya karena motivasi eksternal seperti motivasi untuk memperoleh ranking tertentu. Sebagian yang lain melakukan kecurangan karena menjaga 'image' tertentu di antara teman-temannya, atau karena rendahnya keyakinan diri untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik. Kecurangan akademik merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dalam penyelenggaraan perkuliahan, baik dalam tugas maupun ujian. Ada berbagai jenis perilaku kecurangan akademik yang sering kali dilakukan mahasiswa akuntansi dalam proses pembelajaran di bangku kuliah. Peneliti mencoba melakukan wawancara langsung terhadap beberapa mahasiswa karena lebih banyak dilakukan secara daring melalui google form disebabkan kondisi pandemi. Hasilnya, kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa akuntansi umumnya dilakukan di dalam dan luar kelas.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa kebutuhan memberi pengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini berarti semakin tinggi kebutuhan prestasi akademik, semakin besar potensi perilaku kecurangan akademik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zaini (2015), Erlita (2019) dimana kebutuhan mencapai prestasi akademik adalah termasuk orientasi tujuan. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi kebutuhan mahasiswa maka semakin tinggi kecurangan yang dilakukan walau penelitian ini mengindikasikan kebutuhan tersebut pada posisi sedang. Menurut Kurniawan (2013), Setiap orang mempunyai kebutuhan masing-masing yang dapat menjadi pendorong terjadinya kecurangan sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut orang akan melakukan apa saja asalkan kebutuhannya terpenuhi meskipun dengan melakukan tindakan kecurangan. Menurut Whitley (1998, dalam Clement, 2001) setelah mempelajari 107 penelitian tentang kecurangan akademik (tahun 1970-1996), kecurangan akademik lebih dimotivasi oleh ketakutan untuk mendapatkan nilai buruk dalam ujian atau tugas dalam mata kuliah tertentu dan bukan karena ketidakmampuan akademik. Bahkan dalam penemuan dalam pandangan Cizek dan Hendrick (2004), menyatakan bahwa mahasiswa laki-laki mempunyai kebutuhan yang lebih karena kemampuan dan waktu belajar mahasiswa laki-laki lebih sedikit dan mahasiswa laki-laki lebih malas dari perempuan.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa pengungkapan memberi pengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini berarti semakin tinggi pengungkapan, semakin rendah potensi perilaku kecurangan akademik. Hasil

penelitian ini sejalan dengan penelitian Zaini (2015), Erlita (2019) dan Erlangga (2018). Kecurangan dalam bidang akademik dapat menyebabkan dampak negatif bagi individu pelakunya dan juga bagi institusi pendidikan yang terkait. Integritas/kejujuran akademik seharusnya menjadi perhatian serius oleh pihak pendidik, mahasiswa, bahkan masyarakat umum. Bagi pihak pendidik, kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa menyebabkan proses dan hasil pendidikan menjadi tidak valid. Pemicu terjadinya plagiarisme terutama saat ini adalah perkembangan teknologi informasi dan tingginya intensitas tugas perkuliahan sedangkan alokasi waktu yang tersedia sangat terbatas. Apalagi menghadapi masa pandemi Covid 19 dimana pembelajaran dalam bentuk daring. Pengungkapan dalam penelitian ini adalah termasuk bagian dari perkembangan teknologi informasi karena pengumpulan kuisisioner lebih banyak menggunakan daring juga. Faktor situasional yang mendorong timbulnya kecurangan akademik yaitu: pengawasan yang kurang saat ujian berlangsung atau rendahnya kontrol pengajar atau institusi pendidikan terhadap timbulnya kecurangan akademik. Selain itu juga terdapat faktor situasional yang lain, seperti: bentuk dan tingkat kesulitan tes, penekanan pada pencapaian nilai dan peringkat bukan pada pemahaman, group code, dan keberhasilan atau kegagalan sebelumnya. Menurut McCabe dan Trevino menyatakan faktor kontekstual yang dapat mempengaruhi timbulnya kecurangan akademik adalah: mendapat celaan jika nilai yang diperoleh buruk, menjadi anggota pada suatu kelompok/gank mahasiswa, dan merasa akan menerima hukuman yang berat jika mendapat nilai buruk. Kecurangan dalam bidang akademik dapat menyebabkan dampak negatif bagi individu pelakunya dan juga bagi institusi pendidikan yang terkait. Bagi pihak pendidik, kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa menyebabkan proses dan hasil pendidikan menjadi tidak valid. Mahasiswa yang melakukan kecurangan juga membuat pihak mahasiswa yang memiliki integritas akademik menjadi rugi, seperti saat proses seleksi kesempatan kerja setelah menyelesaikan pendidikan tinggi. Perilaku kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi mengindikasikan perilaku tidak etis saat menjadi profesional. Ini adalah masalah yang serius apabila mahasiswa akuntansi, yang akan menjadi profesional akuntan, tidak berkomitmen untuk berperilaku sesuai etika di Perguruan Tinggi baik Negeri maupun Swasta.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data tentang pengaruh kecurangan maka simpulan :

1. Tekanan akademik, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan yang merupakan indikator dari fraud diamond memberi pengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik
2. Keserakahan, kebutuhan dan pengungkapan yang merupakan indikator gone theory memberi pengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.
3. Tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, keserakahan dan kebutuhan memberikan pengaruh positif yang berarti bila variabel-variabel ini meningkat maka kecurangan juga meningkat kecuali pengungkapan memberikan pengaruh negatif yang menunjukkan jika pengungkapan lebih diperhatikan akan mengurangi kecurangan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Anam and Zahra Naeemi. 2011. Cheating behavior among undergraduate students. *International Journal of Business and Social Science*. Volume 2, Nomor 3, 246-254.
- Albrecht, W.S., Albrecht, C.O., Albrecht, C.C., Zimbleman, Mark F. 2012. *Fraud Examination*, Fourth edition. USA: South-Western. Cengage Learning.
- Ajzen, I., and Fishbein., 1991, *The Theory of Planned Behavior*, *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179-211.
- Apriani, N., Edy Sujana, S. E., & Sulindawati, N. L. G. E. (2017). Pengaruh Pressure, Opportunity, dan Rationalization terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris: Mahasiswa Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 7(1).
- Artani, K. T. B., & Wetra, I. W. 2017. Pengaruh Academic Self Efficacy dan Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi di Bali. *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)*, 7(2), 123-132.
- Becker, D'Arcy. J. Conolly, P. Lentz, dan J. Morrison. 2006. Using The Bussiness Fraud Triangle to Predict Academic Dishonesty Among Bussiness Students. *Academy of Educational Leadership Journal*, Volume 10, Number 1, 2006. University of Wisconsin-eau Claire.
- Bologna, J., Lindquist, R. J., & Wells, J. T. 1993. *The Accountant's Handbook of Fraud and Commercial Crime*: Wiley New York, NY.
- Cizek. 1999, *Cheating on test, How do it, Detect it and Present it*, New Jersey
- Dahiya, R. (2015). Academic cheating among students: pressure of parents and teachers, 5. Retrieved from <http://www.allresearchjournal.com/archives/2015/vol1issue10/PartL/1-10-2.pdf>
- Deliana, Abdur Rahman, dan Nursiyah. 2017. Perilaku Kecurangan Akademik (Academic Fraud) Mahasiswa Akuntansi Pada Perguruan Tinggi Negeri Di Sumatera Utara , *Proceeding, SNAB, Universitas Widyatama*
- Dyon Santoso and Harti Budi Yanti, "Pengaruh perilaku tidak jujur dan kompetensi moral terhadap kecurangan akademik (Academic Fraud) Mahasiswa akuntansi", *Media Riset Akujtansi, Auditing & Informasi*, 15.1. (2015), 1-16;
- Gagola. 2008. *Cheating On Test: How to Do It, Detect It, and Prevent It*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Inc. Publisher.
- Gbegi, d.o. 2013. The New Fraud Diamond Model- How Can It Help Forensic Accountants In Fraud Investigation In Nigeria?. *European Jurnal Of Accounting Auditing And Fiance Research* Vol.1, no. 4, pp. 129-138, december 2013. Departement of Accounting Auditing, kogi state university, anyigba, nigeria.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Harding, Trevor S. 2003. *An Examination Of The Relationship Between Academy Dishonesty And Profesional Behavior*. ASEE/IEEE Frontiers in Education Conference. November 5-8, 2003, Boulder, CO.
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE

- Ismatullah, I., & Eriswanto, E. (2016). Analisa Pengaruh Teori Gone Fraud terhadap Academic Fraud di Universitas Muhammadiyah Sukabumi. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1(2), 134-142.
- Kurnia, W. 2008. Mendeteksi kecurangan mahasiswa pada saat ujian. Skripsi. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
- Kurniawan, Gusnardi. 2014. Pengaruh Moralitas, Motivasi dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Artikel. Universitas Negeri Padang.
- Lawson, R.A. 2004. Is Classroom cheating related to business student's propensity to cheat in the "real world"? *Journal of Business ethics*. Volume 49, Nomor 2, 189-199.
- Lisa, Amelia. Herman. 2013. "Pengaruh Keadilan Organisasi Dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kecurangan (Studi Empiris pada Kantor Cabang Utama Bank Pemerintah di Kota Padang)". Artikel Universitas Negeri Padang.
- Martinez, L., & Enrique Ramirez, R. (2018). Academic Fraud by University Students in Colombia: How Chronic is the Illness?. *Educação e Pesquisa*, 44, 1-17.
- Nurkholis, Murdiansyah, I., & Sudarma, M. (2017). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris Pada Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Brawijaya. *Jurnal Akuntansi Aktual*.
- Nursalam, Suddin Bani, dan Munirah. 2013. Bentuk Kecurangan Akademik (Academic Cheating) Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Alaudin Makassar. Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.
- Nursani, Ramalia. 2014. Perilaku kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Fraud Diamond. Skripsi Akuntansi. Malang. Universitas Brawijaya.
- Ristianingsih, I. (2018). Telaah Konsep Fraud Diamond Theory Dalam Mendeteksi Perilaku Fraud Di Perguruan Tinggi. *UNEJ e-Proceeding*,
- Santoso, Muhammad Hadi. 2014. Analisis perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi dengan menggunakan konsep fraud triangle. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*, Volume 2, Nomor 2.
- Santoso, Dyon, and Harti Budi Yanti. (2015) "Pengaruh perilaku tidak jujur dan kompetensi moral terhadap kecurangan akademik (academic fraud) mahasiswa akuntansi", *media riset akuntansi, auditing & informasi*, 15), 1-16
- Sierra, J.J. and Hayman, M.R. 2006. A dual process model of cheating intentions, *Journal of marketing Education*, vol 8.
- Soronke, O. A. (2016). Personal ethics and fraudster motivation: The missing link in fraud triangle and fraud diamond theories. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 6(2), 159-165.
- McCabe, D L & Trevino, L.K. (1996). Individual and Contextual Influences on Academic Dishonesty : A Multicampus Investigation. *Research in Higher Education*, Vol.38, No.3. Human Sciences Press, Inc.
- Vona, L. W. (2008). Fraud risk assessment. Building A Fraud Audit Program.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the

Four Elements of Fraud. CPA Journal, 74(12), 38-42

Yudiana, A. P., & Lastanti, S. H. (2016). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi. ISBN: 978-979-1230-36-0

Zaini, M., Carolina, A., & Setiawan, A. R. (2015). Analisis Pengaruh Fraud Diamond dan Gone Theory terhadap Academic Fraud (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Se- Madura)

Zamzam, I., Mahdi, S. A., & Ansar, R. (2017). Pengaruh Diamond Fraud Dan Tingkat Religiuitas Terhadap Kecurangan Akademik (Studi Pada Mahasiswa S-1 Di Lingkungan Perguruan Tinggi Se Kota Ternate). Akuntansi Peradaba, III(2), 1-24